

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa 11 September 2001 yang menewaskan 3000 orang, merupakan sebab pertama dalih Amerika melakukan kebijakan politiknya yang mengeluarkan agenda besar yang disebut Perang terhadap Terorisme. Lalu dengan dalih itu, belum genap satu bulan dari kejadian itu, tepatnya tanggal 7 Oktober 2001 (hari Ahad), Amerika langsung melancarkan serangan ke Afganistan dengan tuduhan bahwa Afghanistan telah memberi tempat perlindungan bagi mereka yang bertanggung jawab melakukan serangan dahsyat 11 September 2001 tanpa ada bukti hingga sekarang ratusan ribu nyawa anak-anak, wanita, orang tua dan penduduk sipil yang tidak bersalah melayang. Ribuan anak-anak lahir cacat akibat radiasi senjata pemusnah massal yang mereka gunakan. Mereka tidak dapat sekolah, apalagi bermain. Ribuan bangunan hancur dan porak-poranda, kesucian Al-Quran dan masjid diinjak-injak, kehormatan wanita dicabuli.

Lalu Pada tahun 2003 Amerika telah terbukti berbohong karena alasan adanya senjata pemusnah massal yang dimiliki Irak sebagai dalih pendudukan AS yang mengakibatkan lebih dari 655,000¹ orang tewas, 2 juta penduduk Iraq mengungsi ke Jordan, Syria dan Libanon.² Amerika juga telah rela mengorbankan

¹ David Brown, *Study Claims Iraq's 'Excess' Death Toll Has Reached 655,000*, Washington Post, 10 November 2006, diakses dari <http://tinyurl.com/usq4x>

² Fleeing iraqis trade homes for their lives, 15 Desember 2006, diakses dari http://www.theage.com.au/news/world/fleeing-iraqis-trade-homes-for-their-lives/2006/12/15/1166162320_077.html.

tentaranya terbunuh lebih dari 2956³, dan rela menghabiskan biaya kurang lebih sebesar USD. 434,839,904,548⁴. Selain itu Bush terbukti melanggar Hak Azasi Manusia (HAM) dipenjara Guantanamo yang oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) diminta untuk ditutup karena tindakan tidak manusiawi selama berada di penjara tersebut.

Amerika juga telah mendukung penjajahan yang dilakukan Israel. Dunia mengetahui bahwa Israel merampas tanah Palestina sejak 1948. Sampai sekarang Israel menjajah negeri tempat Isra Mi'raj tersebut. Dunia pun tahu, Amerika adalah pendukung Israel dalam hal dana, persenjataan, maupun dukungan politik.

Amerika juga telah merampas kekayaan. Melalui sejumlah perusahaannya, seperti Exxon Mobil Oil, Freeport, Caltex dan lainnya, AS telah menjarah kekayaan alam negeri kaum Muslim, termasuk Indonesia.

Walaupun kebijakan-kebijakan Amerika telah banyak merugikan umat Islam, namun Indonesia yang notabene jumlah umat Islamnya terbanyak didunia, telah menjadikan Amerika sebagai “teman akrab”, terbukti karena Amerika sebagai salah satu negara yang memiliki kemampuan mitra kerja perdagangan yang kuat di Asia Tenggara dengan kondisi ekonomi yang dinamis, Amerika cukup banyak berinvestasi di Indonesia. Investasi Amerika di Indonesia adalah investasi terbesar keempat di Asia, selain investasi Amerika di Jepang, Singapura, dan Hong Kong. Menurut data Departemen Perdagangan Amerika Serikat,

³ <http://icasualties.org/oif/>

⁴ Biaya ini terus berubah tiap detiknya, angka ini diambil pada tanggal 15 Juni 2007, untuk melihat perubahan biaya yang telah dikeluarkan, lihat di *Cost of the War in Iraq*, diakses dari <http://nationalpriorities.org/index.php>

Indonesia merupakan salah satu negara dari 10 negara dengan pertumbuhan pangsa pasar terbesar.⁵

Amerika juga adalah merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia. Data Departemen Perdagangan AS menyebutkan nilai total perdagangan Indonesia-Amerika pada tahun 2005 mencapai US\$ 15,06 miliar. Atau naik dari tahun 2004 yang mencapai US\$ 12,48 miliar dan tahun 2003 sebesar US\$ 12,04 miliar. Nilai ekspor Indonesia ke Amerika 2005 mencapai US\$ 12,02 miliar, naik US\$ 11,15 miliar dari tahun 2004. Sebaliknya, nilai import Indonesia dari Amerika pada 2005 tercatat “hanya” US\$ 3,04 miliar. Atau naik 14,1% dibanding tahun sebelumnya.⁶

Akibat lain yang ditimbulkan dari agenda Amerika adalah Perang melawan terorisme yakni dengan semakin meluasnya Islam Fobia (*Islamophobia*), di mana masyarakat dunia semakin takut terhadap Islam. Sebelumnya dalam pandangan masyarakat barat bahwa Islam disebarkan lewat pedang, kini semakin diperparah lagi dengan citra Islam sebagai gembong Teroris.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya Islam, tentu gerang dan tidak bisa bersikap diam ketika melihat fenomena yang terjadi antara dunia Timur dan Barat. Kebijakan-kebijakan Amerika yang sangat merugikan umat Islam, tentunya tidak hanya teror yang Amerika berikan namun secara tidak langsung Amerika telah menyatakan perang terhadap Islam dengan berselamatkan politik luar negeri yang berlandaskan Teologi. Fenomena yang berkembang, semenjak Amerika menyatakan perang melawan teroris adalah

⁵ *Bureau of Economic Analysis, Survey of Current Business*, diakses September 2001.

⁶ *Tolak kedatangan Bush di Indonesia*, diakses dari <http://nofeiman.com/2006/11/tolak-kedatangan-bush-di-indonesia/> diakses 9 November 2006,

dengan meningkatnya aksi pengeboman di sejumlah daerah di Indonesia, seperti Bom Bali I dan II, pengeboman beberapa hotel di Jakarta dan pengeboman kantor kedutaan besar Amerika. Sasaran pengeboman adalah Amerika dan mereka yang mendukung terhadap kebijakan tersebut.

Landasan Ideologis sebagian kelompok Islam yang melakukan pengeboman di sejumlah daerah atau belahan dunia lainnya adalah pemahaman mereka yang membagi manusia menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu: *Masyarakat Islam* dan *Masyarakat Jahiliyah*. Masyarakat Jahiliyah bagi mereka adalah bangsa Barat yang menjajah Islam dan Pemerintahan yang tidak memberlakukan Syariat Islam. Masyarakat Islam yang terjajah dan terbelenggu oleh pemerintahan yang tidak menerapkan Syariat Islam wajib melakukan perlawanan dengan jalan *Jihad* yang berarti berperang. Bagi mereka Pembebasan manusia untuk keluar dari belenggu penjajahan dan ketidakbebasan memeluk agama Islam merupakan kewajiban setiap muslimin.⁷

Mereka juga memandang bahwa membuat teror (seperti pengeboman yang mereka lakukan) merupakan yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana Firman Allah: *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka (orang-orang kafir) segenap kekuatan yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat, yang dengannya kalian dapat menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahui tetapi Allah*

⁷ Lihat Luke Loboda, *The Thought Of Sayyid Qutb*, hal. 4. dan Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan (Ma' alim fi at-Thariq)*. Diakses dari <http://sabiluna.net/kitab.php?rqm=11>

mengetahui mereka." (Al-Anfal:60). Kata *Turhibûna*⁸ yang mempunyai arti Menggentarkan musuh Allah –menurut mereka—sebagai bukti bahwa terorisme merupakan suatu hal yang dianjurkan menurut Islam.⁹

Mereka juga memandang bahwa masyarakat penjajah dibagi kepada dua kelompok. *Pertama* adalah *Al Muqotilah* (laskar pejuang), yaitu para laki-laki yang telah mencapai usia 15 tahun atau lebih. Secara *syar'i* mereka disebut *Muqotilun* (pejuang) meskipun mereka tidak turut serta dalam berperang. Dan yang *kedua* adalah *Ghoiru Al Muqotilah* (Non Pejuang), yaitu anak-anak yang belum *baligh* (dibawah 15 tahun), para wanita, orang-orang tua yang telah lanjut usia dan mereka yang menderita penyakit kronis (yang tahan lama) sehingga ia tidak mampu berperang (dari laki-laki yang *baligh*), seperti orang-orang buta, pincang, tuli dan semisalnya. Namun siapa saja di antara mereka yang berpartisipasi dalam perang baik dengan perkataan maupun perbuatannya, pada saat itu mereka termasuk golongan *Muqotilah*.¹⁰ Sehingga mereka memandang bahwa membunuh rakyat Amerika dan sekutunya baik sipil ataupun militer, merupakan suatu yang dianjurkan menurut Islam.

Melihat fenomena di atas, Benarkah dengan cara pengeboman yang dilakukan sebagian kelompok Islam termasuk kepada *Jihad* yang disyariatkan Islam dan benar benar dapat membantu mengeluarkan Umat Islam dari "cengkraman" Amerika? Kalaulah hal itu termasuk tindakan yang tidak benar, lalu bagaimanakah konsep *Jihad* dalam menyikapi kebijakan Amerika yang selama ini

⁸ Berasal dari kata *Irhaba*, *masdarnya* adalah *Irhâb* yang berarti Teroris dalam bahasa Arab kontemporer.

⁹ Syaikh Al-'Alamah 'Abdul Qodir Bin 'Abdul 'Aziz, *Teroris Ajaran Islam*, Al-Qo'idun Group, diakses dari <http://sabiluna.net/kitab.php?rqm=30>. hal 16

¹⁰ Ibid, hal. 22

telah banyak merugikan umat Islam termasuk Indonesia? Bagaimana pula sikap umat Islam menghadapi Penyakit Islam Fobia yang telah mengakar dalam benak pemikiran bangsa Barat, sebab kalaulah didiamkan, kebencian dan *stereotype* atas Islam atau Islam Fobia ini akan berujung pada terjadinya kejahatan atas kemanusiaan oleh kekuatan Barat Sekuler dalam waktu dekat?

Dalam hal ini, Persatuan Islam (Persis) adalah sebagai salah satu Organisasi Islam yang memiliki dua muka perjuangan; ke dalam, Persis secara aktif membersihkan Islam dari faham-faham yang tidak berdasarkan Al-Quran dan hadist Nabi terutama yang menyangkut aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam supaya berjuang atas dasar Al-Quran dan Al-Sunnah. Sedangkan perjuangan ke luar; Persis secara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia.¹¹ Persis menentang keras terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika dan termasuk organisasi yang mengadakan demonstrasi untuk menolak kedatangan Bush ke Indonesia,¹² Namun Persis juga sangat menentang keras terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan sebagian kelompok umat Islam belakangan ini.

Dengan melihat karakter pergerakan Persis kita bisa melihat bahwa Persis mempunyai paradigma tersendiri mengenai konsep *Jihad* menurut Al-Qur`an dan Al-Sunnah, terlebih pada mulanya Persis didirikan melalui kelompok kajian yang selanjutnya membentuk suatu Dewan yang disebut Dewan *Hisbah*. Dewan ini

¹¹ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Gema Syahida, Bandung 1995, hal.31

¹² Lihat berita selengkapnya di Harian Pikiran Rakyat edisi Selasa, 14 Nopember 2006

secara khusus membahas problematika umat dan meluruskan berbagai penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat.

Atas dasar hal tersebut di atas, penulis melakukan penelitian melalui judul: Konsep *Jihad* dalam Menyikapi Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Islam (Studi kasus di Kantor Pusat Persatuan Islam, Jl. Viaduct Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disinggung di atas, maka pokok penelitian ini adalah bagaimana Islam menyikapi kebijakan-kebijakan politik Amerika Serikat. Untuk terarahnya serta sistematisnya pembahasan, maka yang menjadi batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian “*Jihad*” menurut Islam khususnya menurut Persis?
2. Bagaimana Langkah langkah Umat Islam dalam menghadapi Islam Fobia?
3. Bagaimana konsep *Jihad* menurut Pandangan Persis dalam Menyikapi Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan atau kegunaan dari diadakannya penulisan mengenai masalah ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengertian “*Jihad*” menurut Islam khususnya menurut Persis.
2. Untuk mengetahui Langkah langkah Umat Islam dalam menghadapi Islam Fobia.

3. Untuk mengetahui Konsep *Jihad* menurut pandangan Persis dalam menyikapi Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Belum lama ini Presiden Amerika Serikat mengunjungi Indonesia. Jauh hari sebelum kedatangannya, demonstrasi penolakan dari berbagai partai dan organisasi kemasyarakatan mewarnai kedatangannya. Tak ayal semua ini merupakan dampak dari kebijakannya selama ini yang dinilai telah banyak merugikan umat Islam, seperti Afganistan, Irak, membiarkan Israel menjajah Palestina dan lain sebagainya.

Apa yang ditulis oleh Huntington dalam bukunya, *Who Are We?* bahwa peristiwa 11 September 2001 mengakhiri pencarian AS terhadap musuh baru pasca berakhirnya Perang Dingin, juga menyiratkan adanya rancangan yang matang tentang mimpi global sebuah imperium bernama *Imperium Americanum*. Sebuah imperium yang merupakan *super power* tunggal di muka bumi, tanpa saingan. Rancangan ini dibuat oleh kelompok yang populer dengan sebutan *neokonservatif*.¹³

Kemenangan Bush tidak dapat dilepaskan dari kerja kelompok *neokonservatif*. Adalah sulit membayangkan John Kerry memenangkan pemilihan presiden AS. Sebab salah satu programnya adalah menarik tentara AS dari Irak, sebuah kondisi yang mirip dengan kasus Perang Vietnam dan sikap John F Kennedy. Sejak berakhirnya Perang Dingin, kelompok *neokonservatif* sudah

¹³ Adian Husaini, *Bush dan Mimpi Buruk Dunia*, diakses dari Hidayatullah.com, edisi 10 November 2004

merancang agenda global dalam politik internasional. Isu-isu global dirancang dengan matang. Salah satu isu utama adalah doktrin *the clash of civilizations* yang secara resmi diterima sebagai kebijakan politik pada Konvensi Platform Partai Republik George W Bush di Philadelphia, 3 Agustus 2002.

Banyak agenda penting yang disepakati dalam konvensi tersebut. Di antaranya, *unilateralisme* AS dan statusnya sebagai *the only super power* harus tetap dipertahankan; ditetapkannya 'the rogue states' (negara-negara jahat) sebagai musuh baru. Definisinya diserahkan kepada imajinasi dan ketentuan "The Shadow Power". Juga diputuskan bahwa rezim Saddam Hussein harus diganti. Tidak semua agenda kelompok *neokonservatif* ini telah tercapai. Misalnya, rencana mereka untuk memindahkan Kedutaan AS dari Tel Aviv ke Jerusalem.¹⁴

Jaringan *neokonserfatif* bisa dikatakan semacam kolaborasi *the unholy trinity* (Zionis Israel-Kristen Fundamentalisme-imperialisme Amerika). Menurut Philip Golub, seorang wartawan dan dosen di University of Paris VIII, kelompok ini telah berhasil menjadikan Presiden Bush sebagai kendaraan untuk menjalankan satu kebijakan berbasis pada '*unilateralism*', '*permanent mobilisation*', dan '*preemptive war*'.¹⁵

Bush juga secara terang-terangan menyebutkan bahwa perang melawan teroris adalah perang melawan Islam. Sebagaimana ucapannya pada hari Ahad 16 September 2001 di Stasiun BBC, Bush berkata, "*This Crusade, this war on terrorism, is going to take a long time.*" (Ini adalah perang salib, perang melawan terorisme ini akan memakan waktu yang lama). Bahkan ada contoh ucapan Bush

¹⁴ Abdulhay Y. Zalloum, *Painting Islam as The New Enemy*, Kuala Lumpur: Crescent News: 2003

¹⁵ Adian Husaini, Op.Cit.

lain yang dimuat di majalah *National Review*: "Sekarang bukan waktunya untuk sekedar mencari tempat-tempat persembunyian para pelaku operasi terorisme dan mencari mereka yang bertanggung jawab terhadap semua operasi ini, tetapi juga mereka yang tersenyum ketika mendengar serangan terhadap New York dan Washington, kita harus menyerang mereka di negara-negara mereka dan membunuh para pemimpin mereka serta memaksa mereka masuk agama Kristen."¹⁶

Selain latar belakang itu Amerika Serikat bersama dengan Jepang dan Korea Selatan tergolong negara-negara yang masih sangat tergantung pada minyak mengingat konsumsi yang sangat tinggi yaitu lebih dari 40% kebutuhan energinya dipasok oleh minyak. Sebenarnya Amerika Serikat di lain sisi sudah mengembangkan berbagai sumber energi lainnya baik dari gas alam dan batu bara maupun energi nuklir. Bahkan konsumsi nuklir Amerika Serikat merupakan konsumsi nuklir yang terbesar di dunia pada tahun 2004 yaitu setara dengan 187,9 juta ton minyak. Meskipun begitu, besarnya kebutuhan energi karena industri, dan jumlah penduduk yang besar membuat Amerika Serikat masih menggunakan minyak sebagai sumber utama kebutuhannya.¹⁷

Dengan melihat latar belakang seperti itu, kita bisa mengerti mengapa Amerika saat ini sangat ekspansif, karena salah satu penopang ekonomi terbesar Amerika saat ini adalah minyak dari Timur Tengah. Negara-negara Teluk yang saat ini memproduksi hampir 70% kebutuhan minyak dunia adalah 'sumber keuangan' Amerika. Saat ini, misalnya, lebih dari 70% perusahaan minyak

¹⁶ Syaikh Al-'Alamah 'Abdul Qodir Bin 'Abdul 'Aziz, op.cit. hal. 3.

¹⁷ Brian Yulianto, *Meneropong Konsumsi Energi Dunia*, diakses dari Berita Iptek.com, edisi 6 Januari 2006

Amerika beroperasi di Teluk. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa Amerika mempunyai dua landasan dalam menjajah Negara-negara Islam, *landasan agama* dan *landasan politik* atau *ekonomi*.

Akibat lain dari agenda Amerika memerangi teroris adalah semakin tersebar luasnya Islam Fobia di masyarakat Barat. *Council on American Islamic Relations (CAIR)* yang berbasis di Washington menuntut permintaan maaf dari majalah sayap kanan AS ‘*National Review*’ karena menganjurkan kepada pemerintah AS supaya mempertimbangkan sebuah serangan nuklir ke Makkah, kota suci Islam yang berlokasi di Saudi Arabia. Rich Lowry editor majalah tersebut mengatakan dalam forum online-nya, “Banyak pendapat yang menginginkan AS untuk menuklir Makkah”. Lowry mengatakan bahwa tempat-tempat yang paling memungkinkan untuk serangan pertama nuklir AS adalah dua negara yang mayoritas penduduknya Muslim: Iran dan Irak (dan itulah yang sedang terjadi saat ini di Irak). “Apabila kita berhasil mengebom tempat-tempat itu dengan akurat dan menimbulkan kerusakan hebat, Kota Gaza dan Ramallah (daerah Palestina yang diduduki Israel) juga bisa dimasukkan dalam daftar,” ujar Lowry.¹⁸ Kasus karikatur yang menghina Nabi Muhammad yang diterbitkan di surat kabar *Jyllands-Posten* pada tanggal 30 September 2005 dan juga diterbitkan di surat kabar Norwegia, *Magazinet*, koran Jerman, *Die Welt*, surat kabar Perancis *France Soir* dan banyak surat kabar lain di Eropa dan juga surat kabar di Selandia Baru dan Yordania. Belum lagi baru-baru ini Umat Islam dihina oleh pernyataan Paus.

¹⁸ A Fatih Syuhud, *Islam-Fobia dan Rasisme Demokrasi Sekuler*, diakses dari WASPADA Online, edisi 24 April 2004

Melihat kebijakan dan sikap Amerika beserta sekutunya terhadap umat Islam selama ini, tentu tidak menjadikan umat Islam harus diam. Kita bisa melihat berbagai reaksi yang ditimbulkan umat Islam dalam menghadapi kebijakan Amerika Serikat. Sebagian kelompok umat Islam mengadakan perlawanan melalui tindakan teror dengan cara melancarkan serangan bom bunuh diri yang ditujukan kepada rakyat sipil, gedung pemerintahan serta beberapa perusahaan yang diduga milik Amerika dan sekutunya. Sebut saja ledakan bom di Bali, Hotel JW Marriot Jakarta, ledakan bus di London, dan beberapa ledakan bom di Mesir.

Landasan Ideologis sebagian kelompok Islam yang melakukan pengeboman di sejumlah daerah atau belahan dunia lainnya adalah pemahaman mereka yang membagi manusia menjadi dua kelompok masyarakat yaitu *Masyarakat Islam* dan *Masyarakat Jahiliyah*. Masyarakat Jahiliyah bagi mereka adalah bangsa Barat yang menjajah Islam dan Pemerintahan yang tidak memberlakukan Syariat Islam. Masyarakat Islam yang terjajah dan terbelenggu oleh pemerintahan yang tidak menerapkan Syariat Islam, maka wajib melakukan perlawanan dengan jalan *Jihad* yang berarti berperang. Bagi mereka pembebasan manusia untuk keluar dari belenggu penjajahan dan ketidakbebasan memeluk agama Islam merupakan kewajiban setiap muslimin.¹⁹

Mereka juga memandang bahwa membuat teror (seperti pengeboman yang mereka lakukan) merupakan yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana Firman Allah: "*Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka (orang-orang kafir) segenap*

¹⁹.Lihat Luke Loboda, Op.cit. hal. 4. dan Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan (Ma`alim fi at-Thariq)*. Diakses dari <http://sabiluna.net/kitab.php?rqm=11>

kekuatan yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang di tambat, yang dengannya kalian dapat menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahui tetapi Allah mengetahui mereka." (Al-Anfal:60). Kata *Turhibûna*²⁰ yang mempunyai arti Menggentarkan musuh Allah – menurut mereka—sebagai bukti bahwa terorisme merupakan suatu hal yang dianjurkan menurut Islam.²¹

Mereka juga memandang bahwa masyarakat penjajah dibagi kepada dua kelompok. Pertama adalah *Al Muqotilah* (laskar pejuang), yaitu para laki-laki yang telah mencapai usia 15 tahun atau lebih. Secara syar'i mereka disebut *Muqotilun* (pejuang) meskipun mereka tidak turut serta dalam berperang. Dan yang kedua adalah *Ghoiru Al Muqotilah* (Non Pejuang), yaitu anak-anak yang belum *baligh* (dibawah 15 tahun), para wanita, orang-orang tua yang telah lanjut usia dan mereka yang menderita penyakit kronis (yang tahan lama) sehingga ia tidak mampu berperang (dari laki-laki yang *baligh*), seperti orang-orang buta, pincang, tuli dan semisalnya. Namun siapa saja di antara mereka yang berpartisipasi dalam perang baik dengan perkataan maupun perbuatannya maka pada saat itu mereka termasuk golongan *Muqotilah*.²² Sehingga mereka memandang bahwa membunuh rakyat Amerika dan sekutunya baik sipil ataupun militer, merupakan suatu yang dianjurkan menurut Islam.

Dilain pihak, banyak umat Islam yang mengecam perbuatan terror yang dilakukan sebagian kelompok Islam karena menurut kelompok ini, hal itu

²⁰ Berasal dari kata *Irhaba*, masdarnya adalah *Irhâb* yang berarti Teroris dalam bahasa Arab kontemporer.

²¹ Syaikh Al-'Alamah 'Abdul Qodir Bin 'Abdul 'Aziz, op.cit. hal 16

²² Ibid, hal. 22

bertentangan dengan makna Islam itu sendiri. Menurut mereka Islam adalah agama keselamatan dan perdamaian sebagai mana firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (silmi) keseluruhan* (Albaqarah: 208) Kata *Silmi* dalam ayat tadi mengandung arti keselamatan. Yusuf Qardhawi pernah mengatakan: Jika Islam disebarakan lewat pedang maka sebenarnya pedang itu tidak membukakan pintu hati dan akal untuk menerima Islam.²³ Angkat pedang dalam Islam hanya bentuk pembelaan. Pepatah Menyatakan : "*the snake beats only one who attacks it.*" atau "*playing with fire mostly burn one own`s finger*".²⁴

Memahami pengertian *Jihad* menurut pengertian syar'i adalah sangat penting. Sebagaimana memahami pengertian sholat, saum dan ibadah lainnya. Sebab salah dalam memahami pengertian *Jihad* berarti salah pula dalam pelaksanaannya.

Kata *Al-Jihad* (الجهاد) dengan dikasrah huruf jim asalnya secara bahasa bermakna (المشقة) yang bermakna kesulitan, kesukaran, kepayahan. Sedangkan secara syar'i bermakna: Mencerahkan segala kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir atau musuh.²⁵ Hal ini juga senada dengan Sayyid Sabiq, beliau memberi pengertian bahwa '*Jihad*' berasal dari kata '*juhd*', artinya upaya, usaha, kerja keras dan perjuangan. Seseorang dikatakan ber*Jihad* apabila ia berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materiil

²³ Yusuf Qaradhawi, *Khatbu as-Syaikh al-Qaradhawi*, Makatabah Wahbah, Cairo Mesir, Cetakan Pertama 2003. Zuz 5, hal. 30-33.

²⁴ Muhammad Adnan Salim, *America And Terrorism*, Dâr al-Fikr, Beirut. 2001. hal. 13.

²⁵ Imam al-Hâfîzh Ahmad bin Ali bin Hajar al-`Asqalâni, *Fathu al-Bâry bisyarhi Shahih Bukhary*, Dâr al-Hadîts, Cairo Mesir. Cetakan Pertama 1998. zuz 6.

dalam memerangi dan melawan musuh agama.²⁶ Sebagaimana Firman Allah yang tercantum dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 73 dan Surat At-Tahrim ayat 9, "*Jâhidi l-kuffar wa al-munafiqîn*", Perangilah Orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sehingga menurut pengertian ini *Jihad* berarti *Qital* atau perang. Dan pengertian inilah yang banyak dipegang oleh sebagian kelompok Islam yang meyakini bahwa pengertian *Jihad* dalam Islam hanyalah perang melawan orang kafir atau orang musyrik.

Dalam ayat lain Allah pernah berfirman: "*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (Al-Quran) dengan Jihad yang besar*". (Q.S. Al-Furqan: 52). Kata *Jihad* dalam ayat diatas menurut Ibnu Abbas adalah berhujjah dengan Al-Quran, dalam artian adalah dakwah atau menjelaskan Al-Quran terhadap orang kafir, terlebih dalam ayat ini diakhiri dengan kata "*Jihâdan Kabîra*" yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan *Jihad* yang paling besar diantara macam macam *Jihad* yang lainnya.²⁷ Rasulullah SAW. pernah bersabda: "Jihad yang paling utama adalah bersungguh-sungguh (dalam ketaatan) dan (melawan) hawanafsumu dalam urusan Allah".²⁸ Dengan demikian, bahwa pengertian *Jihad* bukan saja berarti perang tapi *Jihad* juga mempunyai pengertian bersungguh dalam bedakwah, bersungguh dalam melawan hawa nafsu dan bersungguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Mu'assasat ar-Risalah, Beirut, 1422 H/2002, juz 3 hal.79

²⁷ Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Bouty, *Al-Jihad fi Al-Islam Kaifa Nafhamuha wa Kaifa Numasiruha*, Dar al-Fikr, Damaskus, Cetakan ke Tiga 2003, hal. 21.

²⁸ H.R Tirmidzi dan Ibnu Hibban dan berkata Tirmidzi bahwa derajat hadits tersebut adalah Hasan Shohih

Peran ulama dan Organisasi Islam sangatlah penting untuk membahas masalah problematika umat karena merekalah yang mempunyai kapabilitas dalam ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, Persatuan Islam (Persis) adalah sebagai salah satu Organisasi Islam yang memiliki dua muka perjuangan; ke dalam, Persis secara aktif membersihkan Islam dari faham-faham yang tidak berdasarkan Al-Quran dan hadist Nabi terutama yang menyangkut aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam supaya berjuang atas dasar Al-Quran dan Al-sunnah. Sedangkan perjuangan ke luar; Persis secara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia.²⁹ Persis menentang keras terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika dan termasuk organisasi yang mengadakan demonstrasi untuk menolak kedatangan Bush ke Indonesia,³⁰ Namun Persis juga sangat menentang keras terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan sebagian kelompok umat Islam belakangan ini.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Drs. Siddiq Amin, MBA. sebagai ketua umum Persis, berpendapat bahwa *Jihad* mempunyai makna sangat luas, mengandung arti bersungguh-sungguh dalam mengerahkan harta dan jiwa dalam mencari ilmu, menahan nafsu dengan melalui tarbiyah, melawan setan dengan cara mengikhlaskan hati, membedakan mana yang diperintahkan dan yang harus di jauhi, melawan kemiskinan, melawan setan dan *Jihad* memerangi kaum kafir.

²⁹ Dadan Wildan, Op.Cit, hal.31

³⁰ Lihat berita selengkapnya di Harian Pikiran Rakyat edisi Selasa, 14 Nopember 2006

Namun *Jihad* dalam berperang bukan berarti menyerang akan tetapi mempertahankan.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Metode fenomenologi dipilih karena menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, "metode penelitian yang dianggap paling cocok untuk menjelaskan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah metode analisa fenomenologis" (Berger, 1990: 29). Sedangkan cara kerja metode fenomenologi itu sendiri oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dijelaskan bahwa dalam memahami masyarakat, fenomenologi memulainya dari kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Yang terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu-individu itu sendiri.³¹

Lebih lanjut, Moleong, menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, yang lebih ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Kaum fenomenologis berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya. Sedemikian rupa sehingga fenomenolog mengerti

³¹ Lexy. J. Maleong, 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung. Hal.. 35

apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai macam cara untuk menginterpretasikan pengalamannya melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membuat kenyataan.³²

Sehingga dalam prakteknya penelitian ini lebih menekankan pada kenyataan-kenyataan obyektif dan kenyataan-kenyataan subyektif yang eksistensinya nyata dan dirasakan ada oleh Persatuan Islam. Dengan memfokuskan perhatiannya pada aspek perkembangan, perubahan serta proses tindakan sosial dari kenyataan-kenyataan tersebut. Aspek-aspek itulah yang membantu peneliti untuk memahami proses perubahan sosial kaitannya dengan pembentukan konsep pengetahuan *Jihad* oleh Persatuan Islam.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian ini adalah Kantor Pusat Persatuan Islam (Persis) yang berada di Jl. Viaduct Kota Bandung.

3. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pengumpulan data yang disusun dalam suatu kerangka penulisan sistematis dengan menggunakan pengumpulan sumber data, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.

³² Lexy. J. Maleong, *Op. Cit*, hal.. 10

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini didapat dari lapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara dengan informan secara langsung yaitu Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA. serta pihak-pihak terkait yang penulis pikir dapat dijadikan sebagai sumber data.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua sebagai bahan pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder ini berasal dari bahan pustaka seperti buku-buku, majalah-majalah, surat kabar serta literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.³³

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik penelitian adalah cara kerja yang lebih khusus dalam memecahkan masalah yang dijumpai dalam melaksanakan metode tertentu. Teknik-teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara secara langsung dengan informan atau responden yang dianggap peneliti mempunyai kapabilitas dalam bidang yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Al-Ustadz K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA. selaku ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam.

³³ Prof. Dr. Dadang Kahmad.Msc. *Sosiologi Agama* (Rosda Karya 2000). Hal.. 115

b. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah penelitian yang bersumber pada bahan bacaan. Dilakukan dengan cara penelaahan naskah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.³⁴ Dalam penelaahan kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan penelitian.³⁵ Maka dari itu, memperoleh teori-teori atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, penulis mencari dan mendayagunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, makalah/diklat serta artikel dan sumber lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori menurut data-data yang diperoleh. Pengkategorian ini bertujuan untuk mempermudah dan menyederhanakan data serta dapat diatur secara sistematis berdasarkan pokok-pokok kajian yang sedang dihadapi.³⁶

Analisis data ini akan dilakukan dengan cara:

- a. Deskriptif penemuan (yang diorganisasikan di sekitar pertanyaan penelitian dan pemakai informasi) yaitu: deskriptif informasi sebagai hasil wawancara dengan tokoh yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

³⁴ Cik Hasan Bisri, *Loc.Cit.* Lihat hal.. 66

³⁵ Subagyo, *Op.Cit.* Lihat hal. 109

³⁶ Lexy. J. Maleong, *Op. Cit.*, Hal.. 103

- b. Deskriptif hasil analisis data; penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang timbul dari data, penyajian kategori system klasifikasi dan tipologinya, yang disusun subjek untuk menjelaskan pemahamannya yang disusun oleh peneliti.
- c. Penafsiran dan penjelasan yang kaitannya antara konsep dan konsep yang saling mempertajam.
- d. Kesimpulan dan Verifikasi. Setelah data di sajikan secara lengkap, disusun rapi dan sistematis kemudian dianalisa untuk dicari kesimpulan sebagai inti dari permasalahan.

